**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Definisi Makna**

Makna menurut Abdul Chaer (2017:286) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu yang mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek .yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha dalam untuk memahami makna dalam komunikasi. Dalam ilmu lunguistik, pengertian makna berupa maksud pembicaraan , pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau prilaku manusia atau kelompok manusia. Dapat juga berarti hubungan dalam arti kesepadaan atau ketidaksepadaan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukan dan cara menggunakan lambang-lambang.

Suatu makna bisa didapatkan dengan melihat reaksi atau bahasa yang digunakan dalam suatu proses yang terdapat dalam sebuah tradisi. Terdapat banyak makna dalam suatu kata atau kalimat. Memberikan penafsiran merupakan upaya atau langkah lebih jauh untuk mendapatkan makna. Untuk melihat suatu makna berpikir dan akal budi (pikiran yang sehat).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat merupakan suatu proses berfikir yang dilakukan untuk mencari dan memahami hakikat yang sebenarnya dari segala sesuatu.

Memahami makna simbolis dapat dilihat melalui teori yang dilakukan oleh Brow yaitu melihat tradisi tingkeban dalam masyarakat Jawa. Oleh karna itu makna tingkeban dapat dilihat dengan mencari makna tradisi tingkeban bagi masyarakat suku Jawa serta menafsirkanya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya:

Selamatan adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur terpenting dalam hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya, dengan melibatkan handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan sebagainya yang semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja untuk diminta perlindungannya, restunya dan kesediaannya untuk tidak mengganggu.

**2.1.2 Pengertian Semiotika**

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali

makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer (2013:135) simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek – objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Clifford Geertz mengembangkan versi pendekatan interpretifnya sendiri, pada mulanya pendekatan ini disebut antropologi simbolik, yang kelak disebut saling mengganti dengan interpretivisme simbolik karena penekanan yang berbeda. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak- gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin-disiplin lain.

Alat pengatur budaya dapat berbentuk bahasa benda atau barang warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol budaya-budaya Jawa yang dikatakan edi-peni dan edi-luhur dalam menyampaikan atau menyuguhkan selalu mempergunakan alat-alat pengantar yang berfungsi sebagai simbol dan budaya.

Salah satu tradisi dalam adat Jawa yaitu tingkeban yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Dalam penyelenggaran ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya siraman dan slametan. Dalam slametan banyak dijumpai adanya sjen-sajen yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung didalamnya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan- gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol.

**2.1.3 Tradisi**

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun Tradisi (Bahasa Latin:*traditio*,"diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatutradisi dapat punah.

Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kita bisa mendekatkannya dengan modernisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan kita untukmengakui, dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, praktik kita bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka layak diwariskan kegenerasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan, diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai, tradisi yang diciptakan.

## 2.2 Tingkeban

**2.2.1 Pengertian Tingkeban**

Kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah dikandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu selamatan yang disebut dengan tingkeban.

*“Tingkepan iku podo karo mitoni, la kata miton iki sek sering diucapake nekmasyarakat. Mitoni iku slametan kehamilan tujuh bulan sek bertujuan nylameti bayi ono ing kandungan sekaligus ibu sek engko melahirkan, nah supaya selamat sak kabehane tidak kekurangan satu apapun”.*

Dalam analisis penulis tingkeban itu sama dengan mitoni yang masih sering diucapkan masyarakat. Mitoni itu selamatan kehamilan tujuh bulan yang bertujuan melahirkan supaya selamat semuanya tidak ada kekurangan suatu apapun.

Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan disebut dengan mitoni atau tingkeban*.* Mitoniberasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan dibuat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikan pun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan.

Menurut Sutrisno Sastro menyatakan:

“Kata pitu juga mengandung do’a dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. Mitoni juga disebut tingkeban, karena acara ini berasal dari kisah sepanjang suami istiri bernama Ki sedya dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (brata) sampai permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang disebut tingkeban atau mitoni ini”.

Dalam rangka mencapai suatu keselamatan di samping mentaati perintah agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi-tradisi. Di dalam masyarakat masih banyak tradisi yang berlaku khususnya ibu yang sedang mengandung untuk menjaga keselamatan diri dan anak yang dikandungnya, mereka banyak melakukan tradisi ini. Ibu yang sedang hamil menurut tradisi agar mengadakan slamatanusia kandungan tujuh bulan setelah usia kandungan tujuh bulan maka diadakan slamatanyangdinamakan tingkep.

**2.2.2 Eksistensi Ritual Tingkeban**

Kiranya dapat dikatakan bahwa maksud penyelenggaraan upacara kehamilan ialah agar bayi yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan, yaitu aspek tradisi kepercayaaan yang lama dan aspek primordial. Adapun aspek tradisi kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan ritual-ritual sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari malapetaka.

Adapun aspek solidaritas, terutama adat-istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya. Mengabaikan adat-istiadat yang mencerminkan salah satu etik status sosial itu, dapat dinilai sebagai suatu ulah yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primordial golongan bangsawan tidak disenangi.

Menurut bapak M. Mawardi menyatakan:

“Tingkepan adalah warisan. Melalui pewarisan yang turun temurun dilingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dan wilayah emosional seseorang karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakat. Tidak ada yang salah ketika kita masih melaksanakan tingkepan”.

Mengabaikan adat-istiadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Karena ulahnya itu, bukan saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati pranatan dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.

**2.3 Kehidupan Masyarakat**

Secara umum, masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata "*syaraka*". *Syaraka*, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan "*society"* yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Untuk mengamati lebih luas mengenai pengertian masyarakat, mari kita mengkaji beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri ia menyatakan:

“Masyarakat Jawa adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama di tanah Jawa bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama dengan sistem komunikasi, peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dan mereka merasa dirinya terkait satu sama lain”.

* 1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
  2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
  3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
  4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

**2.4 Variabel dan Indikator**

**2.4.1 Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni analisis fungsi makna simbolis tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam**.**

**2.4.2 Indikator**

Indikator dalam penelitian ini adalah fungsi makna simbolis tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Yang mana pada makna simbolis tradisi tingkeban terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religi. Tetapi, nilai yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya empat saja yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika. Sehingga keempat nilai-nilai inilah yang akan dijadikan indikator untuk menganalisis fungsi makna simbolis tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

**2.5 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan tingkeban/mitoni diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Skripsi yang ditulis oleh Iwan zahar , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul”. Hasil dari tesis ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan mitoni yang dilakukan di Padukuhan Pati Kelurahan Genjangan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul cenderung bernuansa ibadah dan Islami dan telah meninggalkan rangkaian mitoni yang mengarah kepada kemusrikan atau menyekutukan Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjangan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ihklas, syukur, silaturahim, shodaqoh.Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada obyek kajiannya, pada penelitian tersebut membahas pergeseran ritual ibadah dari yang bersifat kemusyrikan ke ritual yang bersifat ibadah dan Islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri lebih menfokuskan pada makna mitoni.

Skripsi oleh Dewi Pratiwi dengan judul “Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di Kelurahan Perak Timur Surabaya, jurusan SPI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam upacara mitoni yang dilakukan masyarakat Madura di kelurahan perak timur Surabaya tersebut mengandung unsur-unsur percampuran budaya. Seperti misal terdapatnya unsur-unsur animisme dan dinamisme dalam upacara sesaji dan pembakaran dupa dalam ritualnya. Pencampuran budaya tersebut dipadukan dengan budaya Jawa agar tetap selaras dan seimbang. Penelitian dalam

buku ini menguraikan tata laksana berbagai upacara tradisional Jawa, termasuk upacara mitoni atau tingkeban.

Skripsi oleh H.M. Darori Amin, yang berjudul “Islam dan Kebudayaan Jawa”, diantaranya membahas tentang Sinkretisme yaitu perpaduan antara Islam dengan tradisi dan budaya Jawa PraIslam. Tentang Sinkretisasi menjadi perbedaan pendapat sebagian ulama menerimanya dan sebagian lain menolaknya, tergantung mereka melihat dari sisi mana akulturasi Jawa, aqidah ataupun yang menyentuh bidang ritual. Skripsi tersebut memaparkan mengenai pelaksanaan tradisi tingkeban dengan prosesinya yang masih kental dengan ritual Jawanya dan belum mengkontekskan dengan problem masa kini. Selain itu, penelitian tersebut juga hanya mengambil hukum dari satu sudut pandang yaitu hukum Islam secara umum.

Skripsi oleh Muhammad Fauzan Nasir dengan judul “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tingkeban”. Dalam skripsi tersebut terfokus pada bagaimana prosesi bacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam tradisi mitoni serta bagaimana pembacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur’an tersebut difungsikan dalam tradisi mitoni. Dua hal tersebut kiranya yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, dimana penulis terfokus pada hukum dalam memperingati tradisi tersebut dengan membatasi hanya pada pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah.

Skripsi lainnya ditulis oleh Benny Prabawa, “Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni”. Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan makna simbolik sesaji atau ubarampe dari upacara daur hidup mitoni, nilai filosofi yang terkandung dalam upacara daur hidup mitoni. Skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian

yang akan penulis lakukan. Dimana dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan hukum peringatan dari mitoni atau tingkeban itu sendiri yang pelaksanaannya sudah mengikuti perkembangan zaman.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang tradisi mitoni yang berkaitan dengan makna simbol, khususnya di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.